



Analisis KR Malaysia Pasca Najib

Prof Dr Tulus Warsito

LAIN ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, yang hampir tiap minggu ada kegiatan unjuk rasa, peristiwa 'Malaysia Bersih' yang terjadi di Malaysia beberapa hari lalu, sangat menyedot perhatian para pengamat studi Malaysia. Peristiwa unjukrasa yang melibatkan sedikitnya 50.000 demonstran itu--sumber lain menyebutkan hampir 200.000 orang--dengan mengenakan pakaian kuning, meneriakkan yel-yel 'Najib Out', sangat tidak biasa bagi masyarakat Malaysia yang telanjur nyaman. Mereka terbiasa percaya diri terhadap kekuatan ekonominya, biasa menghindari konflik vertikal.

Sebenarnya unjukrasa itu tidak hanya dipicu penyebab tunggal. Selain disebabkan kegagalan Perdana Menteri Najib dalam menjelaskan tanggung jawab aliran dana sebesar 700 juta dolar AS ke rekening pribadinya, secara kebetulan ekonomi Malaysia juga kena imbas krisis keuangan global akibat devaluasi Yuan Tiongkok. Kemerosotan nilai tukar ringgit terhadap dolar Amerika Serikat hingga akhir pekan kemarin sebesar 31% merupakan gempa ekonomi terburuk dalam Abad ke-21 ini bagi Malaysia. Langsung maupun tidak, masyarakat dengan mudah menimpakan kesalahan kepada reputasi kepemimpinan Najib yang pada era pemerintahannya dulu memang sangat baik reputasinya.

Dua sebab utama, yaitu skandal Najib dan terpuruknya nilai tukar ringgit. Pada gilirannya menambah semakin nyinyirnya masyarakat Malaysia menghadapi Pasar Bebas ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan dimulai awal tahun depan. Kebetulan Malaysia akan menjadi Ketua Tahunan bagi

* Bersambung hal 7 kol 1

RABU WAGE, 2 SEPTEMBER 2015
(18 DULKAIDAH 1948)

Kedaulatan Rakyat hal. 1

Malaysia

Sambungan hal 1

ASEAN sekaligus menjadi tuan rumah penyambutan berlakunya MEA di Kuala Lumpur. Dengan peristiwa unjukrasa kemarin, sangat sulit membayangkan bahwa di tempat yang sama akan dijadikan tempat penyambutan berlakunya MEA secara besar-besaran. Dengan kata lain, unjukrasa kemarin sangat mencederai persiapan menyongsong hingar-bingar MEA di Kuala Lumpur.

Jika hipotesis di atas mengandung kebenaran, maka gelombang anti-Najib tak lama lagi akan benar-benar berjaya menghentikan kekuasaan Najib. Kalau Najib terpaksa lengser, artikel singkat ini ingin mencari jawab siapakah yang paling berhak menggantikannya?

Untuk sekadar mengasah kepekaan analisis kita dalam menduga kemungkinan kepemimpinan Malaysia sepeninggal Najib, ada baiknya kita memulainya dengan mengamati konsep Mitologi Kepemimpinan Politik.

Mitos kepemimpinan itu mungkin saja tidak ilmiah, akan tetapi bukti empiris menunjukkan gejala pembedaannya. Di Indonesia dulu ada konsep Notonagoro, walaupun kemudian terpatahkan karena beberapa alasan. Di Amerika Serikat sampai sekarang masih berlaku mitos WASP dalam kepresidenan mereka. Yaitu bahwa Presiden AS selalu berkulit putih (W)hite, keturunan Inggris (A)nglo (S)axon dan beragama (P)rotestan. Hanya ada dua orang presiden yang menyimpang dari mitos WASP itu, yakni John F

dan Barrac Obama (karena kulitnya kelabu, tidak putih, walaupun ibunya keturunan Inggris).

Pada kasus Malaysia, mereka menderita mitos RAHMAN, yaitu bahwa inisial nama para perdana menteri mereka sesuai dengan urutan R.A.H.M.A.N. Kata itu bermakna orang yang penuh kasih sayang, yang kebetulan juga merupakan penggalan nama Perdana Menteri Malaysia yang pertama. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut; R, adalah Rahman (Tengku Abdul Rahman), A adalah Tengku Abdul Razak, H adalah Hussein Onn, M adalah Mahathir Muhammad (malah M-nya dua sehingga dia memerintah yang paling lama), A ada yang menganggap seharusnya Anwar Ibrahim, tetapi karena Anwar terlalu ambisius kemudian digeser oleh Abdullah Badawi, dan N adalah Najib.

Ketika Najib mengakhiri kekuasaannya, siklus RAHMAN akan berulang dari awal. Oleh karena itu, siapa pun yang berambisi menjadi perdana menteri menggantikan Najib, entah dari partai manapun sebaiknya adalah orang yang inisial R lagi. Jika hal ini mengandung kebenaran, maka Anwar Ibrahim seharusnya mengubah namanya menjadi Ranwar Ibrahim agar dia terpilih menjadi Perdana Menteri Malaysia selanjutnya.

(Penulis adalah mantan Visiting Professor pada University Utara Malaysia, Ketua Program Doktor Politik Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Direktur Corner Institute Yoga-